

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu ini menyajikan pendahuluan dari penelitian ini yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi berupa gawai dan internet yang tersebar di masyarakat tidak dapat disangkal dan dihindari. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu media daring yang bersifat pribadi di mana setiap individu dapat mengakses berbagai macam informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Kemajuan tersebut memunculkan media sosial yang digunakan untuk menunjang eksistensi individu, sehingga individu dapat menciptakan medianya sendiri untuk berekspresi (Heryanto, 2012). Individu kemudian berusaha menunjukkan eksistensinya dengan mengunggah berbagai konten di media sosial agar bisa dilihat orang banyak. Konten yang sering ditemui di media sosial biasanya menawarkan nilai berupa hiburan atau informasi yang menarik bagi para penonton meliputi video tutorial, kegiatan memasak, kegiatan berhias diri dan mode berpakaian. Selain itu, ada juga individu yang menciptakan konten hiburan dengan mengusung tema erotis yang dikemas dalam komik.

Salah satu hal yang memengaruhi pembuatan konten yang dimuat dalam media daring adalah *rating*. *Rating* diyakini media sebagai acuan dalam melihat kualitas suatu konten dari sudut pandang selera masyarakat (Wahid & Pratomo, 2017). Dimmick dan Rothenbuhler (1984) telah menjelaskan bahwa ada tiga sumber utama penunjang kehidupan suatu industri media, yakni: iklan (*capital*), isi konten (*content*), dan penonton (*audience*). Konten yang menarik audiens akan membuat media tersebut menjadi favorit audiens. Hal inilah yang membuat media berusaha menampilkan konten yang diminati oleh pasar karena akan menaikkan *rating* yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan

iklannya, salah satunya yaitu dengan menonjolkan isu gender dan seksualitas (Juditha, 2015).

Berkaitan dengan konten seksualitas, jika dilihat dari maknanya, Melliana (2006) mengklasifikasikan seksualitas dalam tiga wilayah makna: (1) seksualitas reproduktif yang berfokus pada hal biologis dan konsep reproduksi, perilaku, dan sikap manusia terhadap tubuh mereka, (2) seksualitas erotis yang mengkhususkan pada rasa nikmat oleh tubuh yang sebenarnya dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antar individu dan berbagai proses yang berpengaruh terhadap sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis, (3) seksualitas gender yang terfokus pada pembagian sosial atau sistem klasifikasi manusia menurut jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan mengacu kepada klasifikasi Melliana di atas dapat disimpulkan bahwa konten komik itu dapat mengeksplorasi berbagai jenis seksualitas.

Media digital yang sangat berperan dalam penyebaran komik adalah media sosial. Media sosial memiliki banyak fungsi, yakni sebagai media hiburan, komunikasi, mengekspresikan diri, dan sumber informasi dan pengetahuan (Manampiring, 2015). Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara daring telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir (Hu, Manikonda, & Kambhampati, 2014). Menurut Khairunnisa (2014) Instagram memberikan layanan dalam memudahkan pengguna dalam membagikan momen hidup mereka melalui serangkaian gambar dan video. Pengguna Instagram dapat melihat unggahan gambar dan video milik sendiri maupun pengguna lain, serta memiliki fitur suka dan komentar dari gambar dan video yang telah diunggah. Selain itu, pengguna Instagram juga bisa mengikuti orang lain dan juga dapat diikuti oleh orang lain. Menurut Manampiring (2015), elemen visual dan audio-visual di Instagram dianggap lebih menarik dibanding konten yang berbasis teks. Bagi para pelaku bisnis, Instagram memiliki beberapa kelebihan, yakni: Instagram telah menjadi media sosial terbesar ke-2 dan memiliki jangkauan global yang terus meningkat, postingan Instagram mengarah ke pemasaran viral, visibilitas postingan yang tinggi, keterlibatan antar pengguna lebih tinggi, menargetkan pelanggan dan

calon pelanggan sendiri, dan pengembangan hubungan emosional antara pengguna dan merek atau layanan yang dipromosikan (Herman, 2019).

Instagram yang merupakan budaya populer juga tidak lepas dari pengaruh isi konten yang cenderung mengarah pada erotisme. Seperti yang telah dijelaskan Tyler dan Quek (2016) bahwa perkembangan media membawa penggabungan citra pornografi dan ikonografi ke dalam berbagai bentuk dalam budaya populer. Fokusnya adalah pada bagaimana ilustrasi, tuturan, dan representasi erotisme yang cenderung mengandung citraan pornografi ini sering muncul dalam media, sehingga lambat laun akan terasa menjadi hal yang normal dalam budaya populer. Hal tersebut ditakutkan akan menormalisasi pornografi melalui media dari budaya populer. Untuk itu perlu regulasi yang tegas untuk mencegah dan menangkal praktik-praktik yang dianggap pornografi.

Konten Instagram saat ini dijadikan salah satu tempat untuk mewadahi hal-hal yang berbau erotis (Adiyanto & Ashari, 2021). Akun Instagram dengan konten ber-genre seksualitas juga memiliki jumlah pengikut yang banyak dan mengalami peningkatan peminat yang signifikan dalam kurun waktu yang cepat, misalnya akun @okkycreed dengan jumlah 460.000 pengikut. Jika ditinjau dari sisi psikologis, Widyastuti (dalam Bramasta, 2019) mengungkapkan bahwa tayangan porno akan berpotensi membuat kecanduan bagi setiap orang yang mengkonsumsinya. Namun faktanya, masih banyak isi konten bernuansa seksual masuk ke dalam Instagram, dan dianggap bukan sebagai konten sensitif (Setyaningsih, 2019; Sinungharjo, 2019). Di sini, Instagram tidak bisa membatasi konten-konten erotis yang ilustrasi dari setiap karakternya digambarkan secara tidak eksplisit karena tidak ingin membatasi kreatifitas penggunanya. Konten Instagram yang seharusnya dianggap aman untuk segala kalangan menjadi media yang bermasalah karena dapat dikonsumsi secara bebas tanpa pengawasan. Sehingga perlu diselidiki sejauh mana erotisme itu dimunculkan dalam Instagram dan yang mana saja termasuk kedalam wilayah pornografi.

Apabila dilihat dari aturan yang berlaku, terdapat dua hal yang saling tidak mendukung berkaitan dengan menjamurnya kartun bergenre erotis di

Instagram. Payung hukum yang mengatur keberadaan konten bernuansa seksualitas dan sensualitas telah lama diberlakukan di Indonesia. Dalam UU 44/2008 tentang pornografi, telah dijelaskan bahwa adanya larangan berkaitan dengan keberadaan konten pornografi di berbagai media. Pasal 4 ayat (1) undang-undang itu menjelaskan adanya larangan untuk membuat, memproduksi, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat: (a) persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang; (b) kekerasan seksual; (c) masturbasi atau onani; (d) ketelanjangan atau tampilan mengesankan ketelanjangan; (e) alat kelamin atau; (f) pornografi anak.

Salah satu komik digital yang mengusung tema erotis di Instagram adalah @komikdimsum. Komik ini dibuat oleh Dhimas Adi Nugraha. Akun Instagram @komikdimsum menjadi sorotan karena beberapa konten komik di dalamnya kerap kali memuat tentang aspek erotisme yang implisit maupun eksplisit. Komik tersebut beberapa kali menyuguhkan konten humor dengan menyelipkan erotisme dalam gambarnya. Erotisme merupakan perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual, dan konten sensualitas (Hoed, 2001), seperti ilustrasi perempuan dengan pakaian minim dan memajankan bagian-bagian tubuh tertentu.

Penelitian dengan tujuan untuk meneliti komik digital Instagram yang mengandung unsur erotisme dapat ditemukan pada penelitian terdahulu. Hadiyansyah (2011) telah meneliti unsur erotisme yang terdapat dalam sastra, Sebastian (2019) dalam media sosial, dan Andriyani (2020) dalam video musik. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada unsur erotisme dalam komik digital instagram telah dilakukan oleh Saputri (2018) yang meneliti simbol dan tanda-tanda yang mengandung nilai erotis dalam komik digital instagram. Adapun penelitian lain mengenai komik digital Instagram yang mengandung unsur pornografi telah dilakukan oleh Adiyanto dan Ashari (2021). Penelitian tersebut di atas hanya menjabarkan dan mengklasifikasikan tentang erotisme dalam komik digital, namun tidak tentang isu-isu sosial apa yang muncul dalam komik tersebut dan pengaruh bagi pembacanya. Dengan demikian, penelitian-

penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan memiliki lingkup data yang masih terbatas dan tidak secara luas atau menyeluruh.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini dianggap layak diteliti karena fokus penelitian ini adalah upaya merepresentasikan erotisme dalam konten komik di Instagram, yaitu komik Dimsum periode Januari 2021-Mei 2022 pada akun Instagram @komikdimsum. Komik Dimsum dipilih karena medium khususnya merupakan persinggungan (aksis) kultural antara ‘yang lokal’ (nusantara), ‘yang tabu’ (erotisme), ‘yang marjinal’ (kekomikan), dan ‘yang baru’ (media sosial), sehingga layak diteliti. Penelitian ini akan menggunakan alat analisis pragma-semiotik yang belum digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian analisis pragma-semiotik ini akan mengungkap representasi erotisme pada komik digital dan akan dibahas juga isu sosial apa saja yang muncul dari representasi erotisme dalam komik tersebut. Dengan demikian, dapat terlihat seberapa signifikan kajian pragma-semiotik dalam mengungkap berbagai macam fenomena dari data yang ada. Kerangka teori pragma-semiotik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori jenis tindak tutur Searle, serta metode semiotika Barthes. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “REPRESENTASI EROTISME DALAM KOMIK DIGITAL INDONESIA (Kajian Pragma-Semiotik Komik Dimsum)”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah pokok penelitian yang berkaitan dengan representasi erotisme dalam komik Dimsum. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan fokus permasalahan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana erotisme direpresentasikan dalam komik digital Indonesia Komik Dimsum?
- 2) Isu sosial apa yang muncul dari representasi erotisme dalam komik Dimsum?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Menelusuri dan mendeskripsikan kecenderungan representasi erotisme yang terealisasi dalam komik digital Indonesia Komik Dimsum.
2. Mengetahui kecenderungan isu sosial yang muncul dari representasi erotisme dalam komik Dimsum.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti mengembangkan alat analisis pragma-semiotik pada teori erotisme sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kepastakaan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang mana dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun gambaran bentuk erotisme dalam sebuah karya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kajian Pragma-Semiotik terkait dengan representasi erotisme yang terdapat dalam komik digital.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal; menemukan penerapan lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam suatu komik digital, pendeskripsian terkait contoh jenis-jenis erotisme yang ada dalam lingkungan sosial saat ini, dan memperkaya wawasan masyarakat untuk senantiasa cerdas, kritis, dan bijaksana dalam memaknai pesan dalam media tertentu khususnya pada media digital.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang terkait dengan istilah-istilah dalam penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Representasi erotisme dalam Komik Digital Indonesia (Kajian Pragma-Semiotik Komik Dimsum)”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

- 1) Representasi adalah proses di mana sebuah makna diproduksi dan diartikan oleh konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

- 2) Erotisme merupakan hal-hal erotik yang berwujud mimik, gerak, sikap tubuh, suara benda-benda, sentuhan, aroma atau kalimat, yang berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan.
- 3) Pragma-Semiotik merupakan gabungan dari pendekatan pragmatik dan semiotik yang difungsikan mengetahui maksud tuturan kata atau frasa yang digunakan dalam suatu tuturan, dan mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.
- 4) Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, ilustrasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU no. 44/2008).

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun berdasarkan urutan-urutan pemaparan yang dimulai dari Bab I hingga Bab V. Berikut merupakan uraian dari sistematika penulisan tesis.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan latar belakang penelitian dan masalah-masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian memuat masalah-masalah yang terdapat pada latar belakang dan ditulis dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat dari penelitian yang ditinjau dari segi teoretis dan praktis. Definisi operasional memuat penjelasan terkait dengan istilah-istilah yang ada dalam penelitian, tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran. Sistematika penulisan berisi tentang penjelasan bagian-bagian yang terdapat pada penelitian tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan menguraikan konsep dan teori dari para ahli, seperti pengertian komik, erotisme, teori semiotika dari Barthes, teori pragmatik dan jenis tindak tutur Searle, teori isu sosial, dan penelitian terdahulu sebagai peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini berisi desain penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, contoh analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan temuan dari hasil analisis data, hasil penelitian dan juga membahas data-data penelitian yang ditinjau dari teori-teori yang digunakan. Melalui analisis Pragma-Semiotik ditemukan bentuk representasi erotisme. Selain itu, ditemukan kecenderungan isu sosial yang muncul dari hasil representasi erotisme dalam komik tersebut.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan keseluruhan simpulan, implikasi dari hasil penelitian, rekomendasi yang perlu ditindak lanjuti pada penelitian selanjutnya, dan keterbatasan peneliti dalam menulis tesis. Simpulan berisi pemaparan berupa deskripsi yang sesuai dengan rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada masyarakat dan para peneliti lainnya yang akan meneliti hal yang serupa. Keterbatasan berupa kesulitan-kesulitan yang dialami penulis selama meneliti.